



**“ISLAM MAZHAB CINTA”:  
PEMIKIRAN TASAWUF KIAI AMIN MAULANA BUDI HARJONO DAN  
PENYEBARANNYA DI SEMARANG, 1990-2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Izul Adib**

**NIM 13030112120018**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Izul Adib, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), maupun Strata Tiga (S-3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 19 Januari 2017  
Penulis

Izul Adib  
NIM.13030112120018

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

“Cinta mengubah segala kebiadaban menjadi peradaban”

( Kiai Amin Maulana Budi Harjono)

“Begitu kita jadi manusia. Maka kita punya kewajiban mencintai sesama manusia, siapapun dia”

(Emha Ainun Nadjib)

“No Past, No Future”

(Erix Soekamti)

Dipersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Sabikun dan Sumiati, kedua saudariku, Nistofiyah dan Ani Izzati, serta semua orang yang telah menjadi guruku, dan ku anggap sebagai “guru”.

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

Rabith Jihan Amaruli, S.S, M. Hum.  
NIP 198307 192009 2 004

Skripsi dengan Judul “Islam Mazhab Cinta”: Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono dan Penyebarannya di Semarang, 1990-2011” yang disusun oleh Izul Adib (13030112120018) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis, 19 Januari 2017.

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum.  
NIP 19640626 198903 1 003

Rabith Jihan Amaruli, S. S, M. Hum.  
NIP 198307 192009 2 004

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.  
NIP 19670528 199103 2 001

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 19590307 198603 1 002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim,*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang sangat berharga berupa ilmu pengetahuan dan akal pikiran kepada makhluk-Nya. Dengan kuasa dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Islam Mazhab Cinta”: Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono dan Penyebarannya di Semarang, 1990-2011”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis tidak bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa melibatkan berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan dan bimbingan kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S. S, M. Hum., selaku dosen pembimbing, yang telah menjadi teman diskusi dengan pemikiran-pemikiran yang menyegarkan. Pinjaman koleksi buku-bukunya yang berkaitan dengan tema skripsi ini sungguh menjadi sumbangan yang sangat penting. Beliau telah memberikan bimbingan dan kontribusi pemikiran gagasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mulyono, M. Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian kepada penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., dan Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis

sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal.

Salam *ta'dhzim* dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya secara pribadi penulis haturkan kepada Abah K.H. Amin Maulana Budi Harjono atas kerelaannya mengizinkan penulis untuk mengkaji pemikiran tasawuf beliau. Penulis meminta maaf sebesar-besarnya bila banyak kesalahan dalam menerjemahkan pemikiran tasawuf beliau. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Umi Rachmah, Gus Saiq Husein Al-Shufi, Gus Rais Ribha Rifky Hakim, Abah Jaylani, Pak Amin, dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang, dengan keramahan yang luar biasa menerima kehadiran penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang hebat, Sabikun dan Sumiati atas doa dan nasihatnya yang selalu mengiringi perjalanan penulis sejauh ini. Kepada dua saudari penulis, Nistofiyah dan Ani Izzati, terima kasih atas motivasi dan dorongan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan di Departemen Sejarah, semua angkatan, terutama, teman-teman seperjuangan angkatan 2012, kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Departemen Sejarah, kawan-kawan di komunitas Gusdurian, teman-teman KKN Desa Balong, Jepara dan sedulur-sedulur *maiyyah* yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih dan hormat *ta'dhzim* juga penulis haturkan kepada K.H. Haris Shodaqoh, K.H. Ubaidillah Shodaqoh, dan K.H. Sholahuddin Shodaqoh, serta keluarga besar Pondok Pesantren Al-Itqon, Semarang, K.H. Muhammad Sam'ani Khoirudin, S. Ag., dan Ustadz Muhammad Nur Salafudin Al-Hafidz, serta keluarga besar Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu, Semarang. Semua guru-guru *ngaji* di pesantren yang mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, kawan-kawan santriwan maupun santriwati, teman-teman tim rebana KGS, terima kasih atas doa, kehangatan, dan keakraban selama *nyantri* di pondok pesantren. Akhirnya, terima kasih juga

penulis sampaikan kepada Azmi G Nazal yang telah rela menyediakan kos-nya untuk tempat berteduh bagi penulis saat-saat melepas lelah selama kuliah di Universitas Diponegoro ini.

Kiranya tidak ada hasil yang sempurna tanpa kerja keras dan ketekunan. Banyak juga suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh masih juga diikuti kesalahan, karena itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itulah penulis dengan hati terbuka mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penulis pribadi, dan semua pihak tanpa terkecuali, *amiin ya robbal 'alamiin*.

Semarang, 19 Januari 2017

Penulis

Izul Adib



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xix
<b>INTISARI</b>	xx
<b>SUMMARY</b>	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sitematika Penulisan	22
<b>BAB II EKSISTENSI TASAWUF DI SEMARANG: ASAL MULA, TUMBUH, DAN BERKEMBANG</b>	22
A. Semarang: Gambaran Masyarakat yang Majemuk	22
B. Eksistensi Tasawuf di Semarang: Dari Masa Awal Islamisasi hingga Awal Abad ke-21	27
C. Para Penyebar dan Pengajar Tasawuf di Semarang	35
1. Ki Ageng Pandan Arang I (wafat pada 1496)	35
2. Kiai Saleh Darat (1820-1903)	37
3. Kiai Abdullah Umar Al-Hafidz (1929-2001)	38
4. Kiai Amin Maulana Budi Harjono (1963)	39
<b>BAB III BIOGRAFI SINGKAT DAN LATAR BELAKANG GAGASAN PEMIKIRAN TASAWUF KIAI AMIN MAULANA BUDI HARJONO, 1963-1990</b>	41
A. Masa Kecil dan Keluarga	41
B. Pendidikan	46
C. Mendirikan Pesantren dan Menikah	49
D. Perjalanan Intelektual dan Spiritual hingga Terbentuknya Pemikiran Tasawuf	52
E. Meneguhkan Pemikiran Tasawuf	61

<b>BAB IV</b>	<b>PEMIKIRAN TASAWUF KIAI AMIN MAULANA BUDI HARJONO: SUBSTANSI DAN IMPLEMENTASI, 1990-2011</b>	<b>68</b>
	A. Definisi dan Pengertian Tasawuf	68
	B. Tasawuf Menurut Kiai Amin Maulana Budi Harjono	70
	C. Pokok Ajaran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono	72
	D. Ajaran-ajaran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono dan Implementasinya	78
	1. Tauhid dalam Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono	78
	a. Kesadaran Tuhan dan Kepasrahan Diri	78
	b. Cinta dan Pelayanan	81
	2. Hubungan Sosial dalam Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono	84
	a. Kemanusiaan sebagai Landasan	84
	b. Hubungan Sesama Muslim atau Intra-Agama	86
	c. Hubungan Antar-Umat Beragama	88
	3. Islam dan Kebangsaan dalam Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono	91
	a. Islam dan Peradaban Nusantara	91
	b. Kedaulatan dan Kemandirian Ekonomi-Budaya	94
	4. Seni dan Kebudayaan dalam Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono	97
	a. Seni dan Sastra	95
	b. Nilai-nilai Tradisi dan Kebudayaan Jawa dalam Pemikiran Tasawuf	99
<b>BAB V</b>	<b>PENYEBARAN AJARAN TASAWUF KIAI AMIN MAULANA BUDI HARJONO DI SEMARANG, 1990-2011</b>	<b>101</b>
	A. Ceramah dan Menulis	101
	B. Pengajian dan Pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah	106
	C. Tari Sufi	109
	D. Sedulur Caping Gunung	113
<b>BAB VI</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>119</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>121</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>129</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	<b>130</b>

## DAFTAR SINGKATAN

DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
FOSMIP	: Forum Silaturahmi Minggu Pagi
GSL	: Gema Simpang Lima
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
Jamuna	: Jamaah Muji Nabi
K.H.	: Kiai Haji
K.H.R.	: Kiai Haji Raden
Madin	: Madrasah Diniyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
NU	: Nahdlatul Ulama
OSIS	: Organisasi Siswa Intra-Sekolah
Perhutani	: Perusahaan Hutan Negara Indonesia
Perpusda	: Perpustakaan Daerah
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PTDI	: Perguruan Tinggi Dakwah Islam
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TBRS	: Taman Budaya Raden Saleh
UIN	: Universitas Islam Negeri
Undip	: Universitas Diponegoro

## DAFTAR ISTILAH<sup>1</sup>

<i>ahlusunah wal Jamaah</i>	:	aliran yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat salaf saleh. Bagi Nahdlatul Ulama <i>Ahlusunah wal Jamaah</i> adalah aliran yang dalam fikih berpegang pada salah satu empat mazhab, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali. Dalam bidang akidah berpegang pada salah satu dari dua mazhab yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, sedangkan dalam bidang tasawuf berpegang kepada Junaid Al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali.
<i>amaliyah</i>	:	amal perbuatan
<i>asma Allah</i>	:	nama Allah
<i>aqiqah</i>	:	tradisi dalam Islam berupa penyembelihan hewan sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang bayi.
<i>bid'ah</i>	:	perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketentuan
<i>burdah</i>	:	kitab kasidah yang berisi syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw, karya Al-Imam Syarifuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri, seorang ulama sufi dari Mesir.
<i>caping gunung</i>	:	sejenis alat penutup kepala berbentuk kerucut menyerupai gunung yang terbuat dari anyaman bambu. Biasanya dipakai oleh para petani ketika sedang bekerja di sawah
<i>carik</i>	:	juru tulis kepala desa
<i>cakra manggiligan</i>	:	filosofi Jawa yang berarti hidup itu terus berputar, dan hanya akan berhenti atas kehendak Tuhan
eksoteris	:	berkaitan dengan aspek jasmani atau lahiriyah

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	manusia
esoteris	: berkaitan dengan aspek rohani atau bathiniyah manusia.
<i>fana</i>	: hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri, atau bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan Tuhan.
fikih	: ilmu tentang hukum Islam.
<i>memayu-hayuning bawana</i>	: filosofi dasar masyarakat Jawa yang artinya menjaga ketentraman dunia.
<i>gandrung</i>	: menaruh perhatian besar.
<i>geguritan</i>	: puisi bahasa Jawa.
hadits <i>Qudsi</i>	: sabda Nabi Muhammad Saw yang disandarkan pada firman Allah Swt.
<i>hadroh</i>	: salah satu jenis alat musik perkusi yang terbuat dari kayu dan kulit sapi atau kerbau. Alat musik ini biasanya dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu shalawat yang berisi tentang sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw.
<i>haul</i>	: peringatan wafatnya seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat, baik tokoh perjuangan atau tokoh agama yang diadakan setahun sekali.
<i>huffadz</i>	: orang-orang yang hafal kitab Al-Quran
<i>ijazah</i>	: izin yang diberikan guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang telah diperoleh.
<i>ijtihad</i>	: usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh ahli agama untuk mencapai suatu putusan hukum syara' mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Al-Quran dan Hadits.
Islam mazhab cinta	: istilah untuk menyebut <i>brand</i> pemikiran tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono
<i>istighasah</i>	: membaca wirid dan dzikir secara kolektif yang

tujuannya meminta pertolongan kepada Allah Swt.

- istikharah* : meminta petunjuk dari Allah Swt. di antara beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan.
- kauniyah* : ayat yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah Swt.
- kenduren* : salah satu acara adat yang diadakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan.
- kenthongan* : alat komunikasi tradisional yang terbuat dari batang bambu atau kayu jati yang dipahat. Biasanya digunakan oleh masyarakat pedesaan untuk fungsi-fungsi tertentu, seperti memanggil orang-orang untuk berkumpul dan penanda waktu.
- kidung* : karya sastra jaman Jawa pertengahan yang berbentuk lagu yang syair-syairnya berbahasa Jawa
- kliwon* : nama hari dalam sepasar atau juga disebut dengan nama pancawara, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya Jawa dan Bali.
- krama* : tingkatan bahasa tertinggi dalam bahasa Jawa.
- mahabaratha* : salah satu epos cerita pewayangan yang merupakan karya sastra kuno dari India.
- mahabbah* : luapan cinta yang mendalam dari makhluk kepada Sang Khalik (Tuhan).
- mahdhoh* : ibadah yang dilakukan seseorang secara langsung antara seseorang dengan Allah Swt. atau disebut juga ibadah ritual.
- maiayah* : istilah maiyah mengacu pada nilai-nilai dan gagasan yang diajarkan oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam forum rutin yang diselenggarakan oleh komunitas maiyah di berbagai kota besar.
- manyar* : jenis burung pemakan biji-bijian yang menyukai habitat terbuka seperti padanag rumput, tepi hutan, rawa, dan persawahan.

- mati sajroning urip* : filosofi Jawa yang artinya mati dalam hidup.
- maulid dziba'* : kitab yang berisi syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw karya Wajihuddin 'Abdur Rahman bin Muhammad bin 'Umar bin 'Ali bin Yusuf bin Ahmad bin 'Umar ad-Diba'ie asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidi asy-Syafi'i.
- maulid Simtud Duror* : kitab yang berisi syair-syair tentang sejarah dan pujian kepada nabi Muhammad Saw yang merupakan karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.
- muamalah* : ibadah yang dilakukan melalui hubungan antar-manusia (sosial).
- mubalig* : orang yang menyiarkan agam Islam.
- mujahadah* : pengertian secara khusus adalah pengamalan wirid, sholawat dan doa untuk memohon keselamatan dari Allah Swt. Sementara makna umumnya adalah bersungguh-sungguh atau berjuang.
- mujathid* : orang yang melakukan *ijtihad*.
- muktabarah* : dianggap sah atau diakui.
- mursyid* : sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam tarekat yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya untuk membimbing murid-murid tarekat dalam mengamalkan wirid dan dzikir.
- musyrik* : perbuatan menyekutukan Allah Swt dengan apa pun.
- mutawatir* : bersambung.
- nahdliyin* : warga masyarakat yang berafiliasi atau sebagai anggota organisasi masyarakat Nahdaltul Ulama (NU).
- nahwu* : ilmu tentang kaidah-kaidah bahasa Arab.
- nash* : istilah untuk menyebut Al-Quran dan Hadits.
- nyadran* : tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan.

<i>nyantri</i>	:	masa belajar ketika menjadi santri di pesantren.
<i>puji-pujian</i>	:	berasal dari bahasa Jawa yang artinya sanjungan hamba kepada Allah Swt. berupa syair-syair. Biasanya dilakukan setelah adzan dan sebelum shalat berjamaah dilaksanakan.
<i>qauliyah</i>	:	ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah Swt.
<i>rahmatan lil alamin</i>	:	rahmat bagi seluruh alam
<i>ramayana</i>	:	salah satu epos dalam cerita pewayangan yang berasal dari India.
<i>ratib Al-Athos</i>	:	kitab yang berisi kumpulan lafadz Al-Quran, dzikir dan doa yang disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman Al-Athos, biasanya diamalkan dengan cara dibaca secara rutin, teratur, dan berkesinambungan.
<i>ratib Al-Haddad</i>	:	kitab yang berisi kumpulan lafadz Al-Quran, dzikir dan doa yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, biasanya diamalkan dengan cara dibaca secara rutin, teratur, dan berkesinambungan.
reboisasi	:	penghijauan atau penanaman kembali.
<i>salaf</i>	:	kuno atau tradisi lama.
<i>sangkan-paraning dumadi</i>	:	asal-usul kejadian.
<i>santri kalong</i>	:	istilah untuk menyebut santri yang menumpang belajar di sebuah Pondok Pesantren pada waktu-waktu tertentu.
<i>selamatan</i>	:	tradisi ritual masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan dengan cara mengundang beberapa kerabat atau keluarga. Dimulai dengan doa bersama seraya duduk melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.
<i>shalawatan</i>	:	kegiatan membaca shalawat kepada Nabi.
<i>shifa'</i>	:	suci.



<i>shorof</i>	:	disiplin ilmu yang mempelajari perubahan kata dalam bahasa Arab.
<i>sorogan</i>	:	metode dalam sistem pembelajaran pesantren, di mana seorang santri mengaji dengan berhadapan langsung dengan kiainya secara bergiliran.
sufi	:	pelaku tasawuf.
syahwat	:	nafsu atau keinginan-keinginan.
<i>tahalli</i>	:	menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
<i>tahlilan</i>	:	upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam di Indonesia untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Biasanya dilakukan secara kolektif.
<i>tajalli</i>	:	terbukanya dinding penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhan.
<i>tajwid</i>	:	ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan dan mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Quran maupun bukan.
<i>takhalli</i>	:	mengosongkan diri dari akhlak yang buruk.
tarekat	:	praktik tasawuf dalam bentuk kelembagaan.
tasawuf <i>amali</i>	:	tasawuf yang menggunakan pendekatan dalam bentuk amaliyah seperti wirid, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat.
tasawuf <i>falsafi</i>	:	tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya.
tasawuf <i>sunni</i>	:	bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Quran dan Hadits secara ketat, serta mengaitkan ahwal atau keadaan dan maqomat (tingkat ruhaniah) mereka kepada dua sumber tersebut.

<i>tasawuf akhlaki</i>	:	tasawuf yang menggunakan pendekatan moral.
tauhid	:	pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah Swt.
<i>tawajuhan</i>	:	membulatkan hati dan menghadapkan diri kepada Tuhan. Semua jiwa, raga, dan aktivitas orang yang melakukannya harus tertuju kepada Tuhan.
trilogi metafisik	:	ajaran pokok Maulana Jalaludin Rumi menurut Mulyadhi Kartanegara yang menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam semesta.
<i>udeng-udeng/turban</i>	:	penutup kepala yang biasa digunakan oleh kaum sufi, yang tujuannya untuk melindungi kepala, karena sebagai pusat spiritualitas.
<i>union-mistik</i>	:	paham mistik yang memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tak terhingga dan memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhannya.
<i>vorstenlanden</i>	:	secara harfiah berarti “wilayah-wilayah kerajaan.” Sebutan ini dalam konteks sejarah Nusantara dipakai untuk menyebut wilayah yang sekarang menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bekas-bekas wilayah Daerah Istimewa Surakarta.
<i>wahdatul wujud</i>	:	paham tasawuf yang menyatakan bahwa manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud.
<i>wong cilik</i>	:	rakyat jelata.
<i>zuhud</i>	:	menghindari hal-hal yang bersifat keduniaan.

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
3.1 Kiai Amin Maulana Budi Harjono pada 1985.	48
3.2 Kiai Amin Maulana Budi Harjono dengan putranya yang pertama, Muhammad Saiq Husein Al-Shufi pada 1993.	51
3.3 Kiai Amin Maulana Budi Harjono bersama Cak Nun sedang menyalami para jamaah di forum Mocopat Syafaat pada 2002.	61
3.4 Kiai Amin Maulana Budi Harjono diberi hadiah turban oleh Syekh Musthafa Mas'ud Al-Haqqani ketika berceramah di forum Mocopat Syafaat, pada 2009.	64
4.1 Pokok Ajaran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono.	75
5.1 Kiai Amin Maulana Budi Harjono sedang berceramah di forum pengajian pada 2005.	102
5.2 Kiai Amin Maulana Budi Harjono sedang mempraktikkan Tari Sufi pada 2011.	110
5.3 Trilogi Metafisik ajaran Rumi dalam Tari Sufi dan Sedulur Caping Gunung.	118

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
A. Sanad Keilmuan dalam Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono	

## RINGKASAN

Skripsi ini mengkaji tentang pemikiran tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono (selanjutnya disebut Kiai Budi) dan penyebarannya di Semarang, 1990-2011 dengan menggunakan metode sejarah. Pendekatan teoretis yang dipakai adalah hermeneutika sosial, yakni interpretasi terhadap sisi pribadi seseorang dan tindakan sosialnya. Penelitian ini mengungkap faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran-pemikiran tasawuf Kiai Budi, bagaimana corak, substansi, dan implementasinya serta menemukan relevansi pemikiran tersebut pada konteks penyebaran Islam yang “rahmatan lil alamin” di Semarang.

Kiai Budi lahir dan dibesarkan di lingkungan tradisi pesantren yang kental. Keluarganya berasal dari kalangan masyarakat santri sekaligus petani. Dua tradisi ini menjadi faktor dasar yang membentuk pemikiran tasawuf Kiai Budi. Selain itu, ia juga belajar tasawuf kepada guru-guru spiritual; mulai dari Kiai Abdul Karim, Kiai Amin Dimiyati, Kiai Abdusshomad, Kiai Ahmad Muthahar, Kiai Marwan Al-Hafidz, Kiai Munif Muhammad Zuhri hingga Emha Ainun Nadjib (Cak Nun).

Pemikiran tasawuf Kiai Budi, terinspirasi dari ajaran Maulana Jalaludin Rumi. Ajaran tasawuf Trilogi Metafisik Rumi yang menempatkan cinta dalam hubungan antara manusia dan alam, antara manusia dan manusia, serta antara manusia dan Tuhan, oleh Kiai Budi diterjemahkan ke dalam konsep cinta dan pelayanan. Konsep cinta dan pelayanan menjadi pemikiran otentik dari tasawuf Kiai Budi yang kemudian disebut sebagai “Islam Mazhab Cinta”.

Bagian penting dari kontribusi Kiai Budi dalam pengembangan ide-ide tasawuf adalah kemampuannya dalam menerjemahkan gagasan-gagasan tasawuf yang sulit menjadi mudah dipahami oleh awam. Ide-ide tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Budi tampak dari beragamnya topik yang dibicarakan; mulai dari tauhid, hubungan sosial (intra dan antar-agama), Islam dan kebangsaan, hingga seni dan kebudayaan. Gerakan kebudayaan “Tari Sufi” (2010) dan “Sedulur Caping Gunung” (2011) yang ia bentuk disebut sebagai penanda dari puncak pemikiran tasawufnya. Semua ide-ide tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Budi menunjukkan relevansinya sebagai gagasan pemikiran yang memiliki misi menyebarkan Islam yang “rahmatan lil ‘alamin” (rahmat bagi seluruh alam).

## SUMMARY

This study discusses about mysticism thought of Kiai Amin Maulana Budi Harjono (called “Kiai Budi”) and its spread in Semarang in 1990-2011 by using historical method. Theoretical approach used in this research is social hermeneutics, namely interpretation to personal side and his social action. This research expresses factors behind the emergence of mysticism thought of Kiai Budi. How its pattern, substance and the implementation are, and also how to find the relevance of this idea on the context in the spread of Islam which is “rahmatan lil ‘alamin” in Semarang.

Kiai Budi was born and raised in viscous Islamic boarding house environment. His family came from santri (Islamic school student) and farmer community. This two kinds of tradition became the basic factor that establishes Kiai Budi’s thought of mysticism. Moreover, he also learned about mysticism from his spiritual teachers; from Kiai Abdul Karim, Kiai Amin Dimiyati, Kiai Abdusshomad, Kiai Ahmad Muthahar, Kiai Marwan Al-Hafidz, Kiai Munif Muhammad Zuhri to Emha Ainun Nadjib (Cak Nun).

Kiai Budi’s thought of mysticism inspired by Maulana Jalaludin Rumi’s doctrine. Rumi’s Metaphisique Trilogy Mysticism doctrine that places love in affair between man and nature, between man and man, also between man and God, was intrepreted by Kiai Budi into love and service concept. This love and service concept became authentic thought of Kiai Budi’s mysticism which is furthermore called as “Islam Mazhab Cinta”.

The important part of Kiai Budi’s contribution in developing mysticism ideas is his qualification to interpret mysticism ideas which are difficult to understand become more understandable for common people. Mysticism ideas which are developed by Kiai Budi are clearly visible from the diversified topics discussed; start from tauhid (monotheism), social connection (extern and intern the religions), Islam and nationality, to art and culture. Cultural movement “Tari Sufi” (2010) and “Sedulur Caping Gunung” (2011) that he create are well-known as marker of the culmination of his thought about mysticism. All of mysticism’s idea which is developed by Kiai Budi shows it relevance as a thought of idea that has a mission to spread Islam which is “rahmatan lil ‘alamin” (blessing for the worlds).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari keragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan yang terdapat di berbagai pulau Nusantara. Tingkat keberagaman yang tinggi ini berpotensi untuk menimbulkan konflik. Dalam sejarahnya, Indonesia tidak pernah sepi dari konflik keberagaman. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Indonesia ternyata menyimpan banyak persoalan. Konflik, kebencian, permusuhan, dan perang, yang ditimbulkan oleh agama, atau yang disertai oleh faktor agama, terjadi tidak hanya antar-umat beragama, tetapi juga intra-agama. Misalnya, konflik antar-agama di Ambon pada 1999 dan konflik antar golongan agama (Ahmadiyah dan Syiah) pada 2000-an. Tasawuf sebagai salah satu disiplin keagamaan Islam merupakan medium yang memiliki peran penting dalam memandang persoalan konflik keberagaman. Tasawuf sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari ide-ide kemanusiaan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial.<sup>1</sup> Oleh karenanya, tasawuf memiliki relevansi yang penting dalam memandang keberagaman.

Skripsi ini membahas pemikiran tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono (selanjutnya disebut Kiai Budi), terutama kontribusinya dalam pengembangan ide-ide tasawuf dan penyebarannya di Semarang. Kiai Budi dikenal sebagai tokoh

---

<sup>1</sup>Mulyadhi Kartanegara, “Indahnya Menyelami Sisi Humanis Kaum Sufi”, dalam Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. xxxi.

kiai sufi.<sup>2</sup> Sosoknya menjadi penting terutama karena peranannya dalam pengembangan ide-ide tasawuf. Pemikiran tasawuf Kiai Budi tampak dalam gagasannya tentang konsep cinta.<sup>3</sup> Gagasan semacam ini menawarkan corak Islam yang ramah dan toleran sebagai perwujudan dari Islam yang “rahmatan lil ‘alamin” (rahmat bagi seluruh alam). Oleh karenanya, gagasan tasawuf Kiai Budi ini memiliki fungsi penting sebagai tawaran cara pandang dalam melihat keberagaman. Pemikiran demikian menjadi bagian dari kontribusi penting Kiai Budi dalam pengembangan ide-ide tasawuf.

Kiai Budi lahir di Desa Baturagung Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan pada 17 Mei 1963 dengan nama Budi Harjono sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Kedua orang tuanya bernama, Soetikno dan Rukanah. Sejak kecil, Kiai Budi tumbuh sebagai seorang yang dekat dengan tasawuf. Keluarganya adalah petani desa yang kental dengan tradisi pesantren. Pola masyarakat pedesaan yang berbasis pada pertanian semacam ini dikenal dengan masyarakat Islam tradisional. Mereka mempraktikkan tradisi-tradisi keagamaan bernuansa tasawuf seperti *kenduren* atau *selamatan*, *tahlilan*, *shalawatan*, dan ziarah kubur.

Serangkaian aktivitas Kiai Budi adalah aktivitas kesufian, yakni aktivitas pengembangan ide-ide tasawuf. Pemikiran tasawuf sebagai bagian dari pemikiran keagamaan dalam agama Islam oleh Kiai Budi ditempatkan pada wilayah implementasi yang luas, yakni tidak hanya berhenti pada wilayah spiritual, tetapi juga ke dalam wilayah sosial. Sebagai bagian dari pengembangan ide-ide tasawuf

---

<sup>2</sup>Dalam konteks dunia Islam, tasawuf dan sufi merupakan istilah yang merujuk pada mistisisme Islam. Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam). Sementara istilah sufi merujuk pada pelaku ajaran tasawuf. Adapun tujuan utama dari seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf adalah untuk sampai kepada Allah, agar dapat makrifat secara langsung kepada Dzat Allah atau bahkan bersatu kembali denganNya. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

<sup>3</sup>Cinta menjadi topik besar dalam pemikiran tasawuf Kiai Budi karena sebagai penekanan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian. Kiai Budi menyebut bahwa dasar pemikirannya mengarah pada ajaran cinta Imam Al-Ghazali yang menyebut bahwa puncak dari agama adalah cinta. Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 28 April 2016.



yang dilakukan oleh Kiai Budi, ia aktif dalam kesenian dan kebudayaan. Di antaranya adalah bersyair, menulis puisi, dan cerita pendek, hingga membentuk kelompok-kelompok musik di berbagai wilayah. Lebih lanjut, ia juga menginisiasi terbentuknya dua gerakan kebudayaan, yakni “Tari Sufi” dan “Sedulur Capping Gunung”. Kiai Budi juga dikenal sebagai budayawan Semarang, ia sering menjadi pembicara dalam forum-forum kebudayaan bersama para seniman dan budayawan lokal maupun nasional. Sebagai bagian dari aktivitas intelektualnya Kiai Budi juga produktif dalam menghasilkan berbagai karya. Di antara buku yang telah terbit berjudul *Pusaran Cinta* (2013), *Menjelajah Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya* (2013), dan *Semesta Cinta dan Cinta Semesta* (2014). Karya-karya yang ditulisnya sebagian besar bernuansa tasawuf.

Pemikiran tasawuf Kiai Budi terbentuk oleh latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi pesantren dan juga masyarakat petani pedesaan. Dua tradisi ini menjadi basis tradisi yang dilaluinya sejak kecil. Ketertarikannya dengan tasawuf sejak remaja berlanjut dengan pengalamannya bertemu dan belajar tasawuf kepada guru-guru tasawuf yang lain. Perjalanannya dalam belajar tasawuf tersebut membawanya untuk meneguhkan pemikiran tasawuf yang identik dengan pemikiran Maulana Jalaludin Rumi.<sup>4</sup> Hal demikian tampak dari konsep pemikirannya yang memiliki kesamaan dengan konsep trilogi metafisik Rumi (Tuhan, alam, dan manusia). Dalam ceramah dan tulisannya, Ia selalu berbicara tentang konsep cinta dalam pemahaman Maulana Jalaludin Rumi. Maulana Jalaludin Rumi adalah tokoh sufi dari Persia dan pendiri Tarekat Mawlawiyah. Ia adalah tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar, tidak hanya di dunia Timur, tetapi juga di dunia Barat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Budi tidak bersifat instan, melainkan melalui proses yang disebutnya sebagai pengembangan secara alamiah. Termasuk menjadikan tasawuf Maulana Jalaludin Rumi sebagai pilihan. Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 28 April 2016.

<sup>5</sup>Mulyadhi Kartanegara, “Tarekat Mawlawiyah, Tarekat Kelahiran Turki” dalam Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 345.

Kaitannya dengan ajaran tasawuf yang berkembang di Indonesia, pemikiran Kiai Budi yang identik dengan Maulana Jalaludin Rumi memiliki kecenderungan dekat dengan corak pemikiran Ibn ‘Arabi. Ibn ‘Arabi adalah tokoh sufi yang lahir di Murcia, Spanyol pada 1165. Ia dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan paham *wahdatul wujud* dalam khazanah tasawuf.<sup>6</sup> Paham yang menyatakan bahwa manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud (*union-mistik*). Konsep ajaran ini telah menentukan dan menjiwai paham *union-mistik* lainnya. Termasuk ajaran Maulana Jalaludin Rumi yang cenderung *union-mistik*. Ia adalah penyair sufi yang sering menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik dan tamsil-tamsil dalam karya-karyanya.<sup>7</sup> Munculnya pemikiran tasawuf Kiai Budi berkaitan dengan fenomena meningkatnya penyebaran tasawuf Ibn ‘Arabi selama beberapa dekade pada penghujung abad ke-20. Pada saat itu, kebangkitan kembali tasawuf Ibn ‘Arabi mulai tampak di Indonesia. Tanda-tanda kebangkitan itu adalah semakin meningkatnya kegiatan kajian tasawuf Ibn ‘Arabi sejak 1990 dan semakin meningkatnya penerbitan karya-karya tentang Ibn ‘Arabi di Indonesia.<sup>8</sup>

Pemikiran tasawuf Kiai Budi menjadi penting dilakukan ketika dihadapkan dengan realitas masyarakat Semarang yang multikultur. Hal ini karena masyarakat Semarang terdiri dari beragam etnis, suku, ras, dan agama. Begitu pula tradisi dan budaya yang beragam turut menjadi bagian tersendiri dari corak kehidupan masyarakat Semarang. Oleh karenanya, Semarang sebagai salah satu wilayah aktualisasi pemikiran tasawufnya menempati posisi strategis. Terutama, melihat bagaimana pemikiran tasawuf Kiai Budi dalam memandang keberagaman. Salah satu peran penting yang menjadi pengaruh pemikiran tasawuf Kiai Budi adalah posisinya sebagai salah satu tokoh Islam yang mempunyai peran besar dalam

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 253.

<sup>7</sup>Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 248-249.

<sup>8</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: Ina Publikatama, 2011), hlm. vi.

kehidupan beragama di Semarang. Selain aktif dalam aktivitas pembinaan umat, seperti pendidikan pesantren dan mengisi ceramah di forum pengajian, ia juga terlibat aktif dalam usaha-usaha membina kerukunan umat beragama di Semarang.<sup>9</sup>

Penelitian atau kajian yang membahas mengenai pemikiran tokoh-tokoh ulama kontemporer di Semarang masih sangat jarang dilakukan. Begitu pula penelitian tentang pemikiran tasawuf moderen. Sementara itu, penelitian tentang Kiai Budi juga masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini bisa dijadikan sumbangsih untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Skripsi ini fokus mengkaji tentang pemikiran tasawuf Kiai Budi serta kontribusinya dalam pengembangan ide-ide tasawuf di Semarang. Selain itu, skripsi ini bisa menjadi salah satu sumbangsih penulis untuk memperkaya khazanah kajian pemikiran tokoh-tokoh ulama kontemporer yang ada di Semarang. Sementara bagi subjek penelitian, dalam hal ini Kiai Budi, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu media untuk menyosialisasikan pemikiran tasawufnya secara lebih luas.

Berdasar pada arti penting penulisan skripsi di atas, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemikiran tasawuf Kiai Budi dan Penyebarannya di Semarang, dari 1990 sampai dengan 2011. Permasalahan tersebut diikuti oleh rumusan permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan pemikiran tasawuf Kiai Budi yang ia sebut dengan istilah “Islam Mazhab Cinta”? *Kedua*, bagaimana substansi dan corak pemikiran tasawuf Kiai Budi? Termasuk di dalamnya adalah bagaimana pemikiran tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai bidang? *Ketiga*, bagaimana pemikiran tersebut dikembangkan dan disebarkan di Semarang?

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 28 April 2016.

metodologis.<sup>10</sup> Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yakni, spasial, temporal, dan keilmuan.

Ruang lingkup spasial merupakan suatu batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau suatu wilayah administratif tertentu yang meliputi desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan sebagainya. Kajian dalam skripsi ini termasuk dalam kategori sejarah pemikiran. Dalam sejarah pemikiran, ruang lingkup spasial sangat sulit dibatasi karena perkembangan sebuah pemikiran bersifat abstrak dan melewati batas-batas ruang. Meski demikian, untuk memudahkan sebuah penelitian, dapat digunakan cakupan wilayah khusus yang menjadi sampel dari implementasi sebuah pemikiran yang luas. Dalam hal ini, Semarang dapat dijadikan lokus kajian lingkup spasialnya. Alasannya, Semarang adalah tempat di mana Kiai Budi tinggal. Selain itu, Semarang memiliki tradisi tasawuf yang masih kuat, meski dikenal sebagai kota industri yang multikultur. Dalam konteks masyarakat yang seperti itulah Kiai Budi dan pemikiran tasawufnya muncul, bekerja, dan eksis. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitasnya dalam penyebaran gagasan tasawuf. Seperti aktivitasnya dalam forum-forum pengajian tasawuf di Semarang dan sekitarnya. Seperti forum *rutinan* “Gambang Syafaat” di Masjid Baiturrahman, Semarang dan “Jamaah Muji Nabi” di Pesantren Girikusumo, Mranggen. Ia juga membentuk pengajian rutin Minggu pagi di Pondok Pesantren yang didirikannya, yakni Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang.<sup>11</sup> Oleh karenanya, wilayah Semarang dapat dilihat sebagai ruang bagi penyaluran dan penyebaran gagasan tasawuf Kiai Budi.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam suatu penelitian. Dalam skripsi ini diambil batasan temporal antara 1990 sampai dengan 2011. Tahun 1990 dijadikan sebagai batas awal penelitian dengan alasan karena

---

<sup>10</sup>Taufik Abdullah, “Pendahuluan: Di Sekitar Sejarah Lokal Indonesia”, dalam Taufik Abdullah, (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

<sup>11</sup>Selain aktif dalam forum-forum pengajian tasawuf di wilayah Semarang, Kiai Budi juga membentuk kelompok penari sufi di Semarang. “Tarian Sufi dalam Sepotong Cinta” ([http://berita.suaramerdeka.com /sm cetak/tarian-sufi-dalam-sepotong-cinta/](http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/tarian-sufi-dalam-sepotong-cinta/)), diakses pada 8 Mei 2016.

pada tahun ini Kiai Budi mulai merintis pendirian Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang, setelah ia mendapat restu dari guru spiritualnya. Adapun pendirian pondok pesantren ini ia maknai sebagai pengamalan ilmu atau aplikasi dari nilai-nilai tasawuf.<sup>12</sup> Sejak itu pula ia mulai secara aktif mengembangkan pemikirannya melalui pengembaraan spiritual dan aktivitas dakwah. Tahun 2011 dijadikan batas akhir penelitian karena pada tahun ini menjadi puncak pemikiran Kiai Budi. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan pemikiran tasawufnya. Pada 2010 Kiai Budi mulai mengembangkan gerakan kebudayaan “Tari Sufi”. Lalu, pada 2011 menggagas gerakan “Sedulur Caping Gunung”. Kedua gerakan ini lahir hampir bersamaan.<sup>13</sup> Gerakan budaya dan kesenian ini menjadi bagian tersendiri dari pemikiran tasawuf Kiai Budi. Upaya Kiai Budi dalam mengembangkan dua gerakan ini terlihat dengan kemunculan kelompok-kelompok “Tari Sufi” dan komunitas-komunitas “Sedulur Caping Gunung” di berbagai wilayah di pulau Jawa.<sup>14</sup> Tahun pendirian dua gerakan ini menandai kristalisasi pemikiran tasawuf Kiai Budi.

Ruang lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang akan dibahas dalam skripsi. Ruang lingkup skripsi ini adalah sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought, history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process* (kajian mengenai peranan pemikiran dalam peristiwa dan proses sejarah).<sup>15</sup> Suatu pemikiran tidak akan memiliki kekuatan sejarah atau daya gugah ke arah perubahan kalau ia tidak menemukan saluran ekspresifnya. Salah satu medan pendewasaan kapasitas dialog umat yang paling ekspresif adalah medium gagasan, berupa karya-karya tulisan. Dalam sejarah, karya tulisan memiliki “kekuatan” untuk mengagendakan

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 6 November 2006.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kiai Amin Maulana Budi Harjono, 28 April 2016.

<sup>14</sup>*Suara Merdeka*, Rabu 24 Juni 2015, hlm. 17.

<sup>15</sup>Roland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York: Meredith-Century-Croft, 1968), hlm. 3, dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 189.

dan menyebarkan wacana pemikiran, terlepas dari konteks kepentingan yang melatarbelakanginya.<sup>16</sup>

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah Kiai Budi. Sejarah intelektual yang sering disebut dengan sejarah pemikiran mencoba mencari kembali dan memahami penyebaran karya pemimpin-pemimpin kebudayaan yang berupa ide-ide pada masyarakat tertentu. Secara khusus, sejarah intelektual Islam berkonsentrasi pada perkembangan ilmu-ilmu keagamaan, yaitu pendapat-pendapat yang muncul dari para ulama atau pemikir Islam dan penerbitan berbagai karya keilmuan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

*Pertama*, menemukan faktor yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran-pemikiran tasawuf Kiai Budi. Lahirnya pemikiran-pemikiran itu kemudian dilihat dari sisi historisnya. Terutama konteks situasi dan kondisi yang melingkupinya.

*Kedua*, menjelaskan substansi dan corak pemikiran tasawuf Kiai Budi dan kaitannya dalam implementasi pemikiran tersebut ke dalam berbagai bidang.

*Ketiga*, menjelaskan proses penyebaran pemikiran tasawuf Kiai Budi di Semarang serta relevansi gagasan pemikiran tersebut dengan konteks permasalahan aktual.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang pemikiran Kiai Budi dirasa sangat penting. Alasannya karena Kiai Budi adalah salah seorang tokoh ulama besar Semarang. Sementara, literatur yang

---

<sup>16</sup>Deddy Djamaluddin dan Idi Subandy, *Zaman Baru Pemikiran Islam di Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid, dan Jalaludin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 40, dalam Rabith Jihan Amaruli, "Pemikiran Islam dan Peranan Politik K.H.R. Asnawi bagi Perkembangan Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama di Kudus (1916-1959)" (Tesis pada Magister Ilmu Sejarah, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 2009), hlm. 16-17.

mengkaji sosoknya masih sangat langka. Meski demikian, ditemukan beberapa literatur yang mengkaji mengenai sosok Kiai Budi yang kemudian dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pustaka pertama yang digunakan adalah skripsi berjudul “Aktifitas Dakwah K.H. Amin Budi Harjono (Analisis terhadap Materi dan Metode Dakwah)” yang ditulis oleh Zaenal Arifin.<sup>17</sup> Skripsi ini membahas mengenai aktivitas dakwah Kiai Budi. Skripsi ini secara garis besar menguraikan materi dan metode dakwah Kiai Budi. Dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, Kiai Budi menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh para *mubalig*<sup>18</sup> atau kiai pada umumnya. Pada aktivitas dakwah yang dilakukan secara rutin dalam jeda waktu mingguan dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya, metode yang digunakan hanya metode ceramah tunggal. Sementara pada aktivitas dakwah rutin dalam pengajian Gambang Syafaat bersama budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), metode dakwah yang digunakan adalah perpaduan antara ceramah dan seni. Materi yang disampaikan dalam aktivitas dakwahnya adalah materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan keseharian masyarakat, mulai dari masalah ekonomi, sosial, hingga politik. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa metode dakwah yang dipilih oleh Kiai Budi merupakan perpaduan antara metode ceramah dan seni. Perbedaan mendasar isi skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada permasalahan yang dibahas. Skripsi ini menjelaskan metode dan cara-cara teknis yang digunakan Kiai Budi dalam berdakwah, sebagai bagian dari penyebaran gagasan tasawufnya, sementara, penelitian ini menjelaskan aspek historis dan substansi gagasan tersebut. Secara umum, skripsi ini mempunyai relevansi terhadap penelitian yang dilakukan. Pilihan metode dan isi dakwah yang digunakan oleh Kiai Budi secara tidak langsung memberi gambaran akan arah pemikirannya. Sementara itu dalam skripsi ini dituliskan pula sebuah sub-bab yang mengulas biografi singkat Kiai

---

<sup>17</sup>Zaenal Arifin, “Aktifitas Dakwah K.H. Amin Budi Harjono (Analisis terhadap Materi dan Metode Dakwah)” (Skripsi pada Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2006).

<sup>18</sup>*Mubalig* adalah orang yang menyiarkan agama Islam.

Budi. Bagian ini membantu penulis untuk memahami perjalanan hidup Kiai Budi dari masa kecil di tanah kelahirannya, latar belakang keluarga, perjalanan pendidikan, hingga aktivitasnya dalam dakwah dan pemikiran.

Upaya untuk menempatkan sosok Kiai Budi sebagai sosok ahli agama dan pemikir, tampak pada pustaka kedua yang digunakan yakni, skripsi berjudul “Pemikiran Agama dan Politik K.H. A. Mustofa Bisri Tahun 1970-1995” yang ditulis oleh Abdul Somad.<sup>19</sup> Secara garis besar skripsi ini mengulas bagaimana pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri muncul dan faktor apa saja yang melatarbelakangi pemikirannya pada tahun 1970-1995. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik, budaya, dan kehidupan beragama pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, pemikirannya meliputi bidang agama dan politik masa pemerintahan Orde Baru dan berisi kritikan terhadap kondisi-kondisi yang berlangsung pada saat itu. Kritiknya ditujukan pada semua lapisan masyarakat dari kelas bawah, menengah, dan atas. Pemikirannya tercermin dalam karya-karyanya yang berbentuk esai dan puisi, yang bersifat universal dan mengandung nilai moral serta humanisme yang tinggi. Skripsi ini membantu penulis untuk menyusun metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah pemikiran. Kajian yang dibahas dalam skripsi ini memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kesamaan topik tersebut terletak dalam hal subjek penelitiannya, yakni studi tentang sejarah pemikiran seorang tokoh ulama yang sampai sekarang masih aktif mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Jika skripsi ini membahas K.H. A. Mustofa Bisri maka dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Kiai Amin Maulana Budi Harjono (Kiai Budi). Aktivitas pemikiran kedua tokoh ini pun tak jauh berbeda, yakni dalam hal pemikiran keagamaan, kesenian, dan kebudayaan.

---

<sup>19</sup>Abdul Somad, “Pemikiran Agama dan Politik K.H. A. Mustofa Bisri Tahun 1970 – 1995” (Skripsi pada Program Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 2001).



Aktivitas Kiai Budi sebagai seorang ulama selalu terkait dengan usaha penyebaran ide-ide tasawuf dan pengembangan kebudayaan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pustaka ketiga, yakni buku berjudul *Jalan Sunyi Emha* yang ditulis oleh Ian L. Betts.<sup>20</sup> Buku ini pada dasarnya merupakan sebuah biografi yang berisi riwayat hidup, organisasi serta berbagai pendapat tentang sosok Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), baik menurut orang Islam maupun non-muslim. Selain itu, di dalam buku ini disebutkan beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) bersama kelompok Kiai Kanjeng di seantero Nusantara. Apa yang disebut Ian L. Betts sebagai “jalan sunyi” Emha tidak lain karena semua kegiatan yang dilakukan oleh Emha tidak pernah dipublikasikan oleh media dan tanpa peran serta pemerintah. Buku ini menggambarkan keterlibatan sosial Cak Nun (juga Kiai Kanjeng) di tengah-tengah masyarakat. Secara mendasar, buku ini menyuguhkan peranan Cak Nun dalam mengusung dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, kearifan, dan keindahan pergaulan antar-manusia. Buku ini membantu penulis untuk memotret perjalanan pemikiran dan pengaruh pemikiran seorang tokoh. Relevansi buku ini bagi penelitian yang dilakukan adalah memberikan kerangka berpikir tentang kehidupan dan perjalanan implementasi pemikiran tasawuf Kiai Budi di tengah-tengah masyarakat secara luas.

Selain menjadi *mubalig*, Kiai Budi adalah seorang pimpinan Pesantren. Usaha untuk melihat posisinya sebagai kiai pesantren tampak pada pustaka keempat, yakni buku berjudul *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* yang ditulis oleh Pradjarta Dirdjosantoso.<sup>21</sup> Buku ini membahas tentang kehidupan santri di pesantren, kehidupan Islam di daerah Jawa, dan peranan seorang kiai baik di bidang agama maupun politik. Bahasan yang paling mendasar adalah perbedaan antara kiai langgar dan kiai pesantren, baik perbedaan tempat tinggal, peranan, wilayah-wilayah politik, dan sumber ekonomi serta kewibawaan

---

<sup>20</sup>Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas, 2006).

<sup>21</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

seorang kiai. Buku ini pun memberikan gambaran mengenai respon para kiai dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan yang menyentuh kehidupan mereka. Ternyata para kiai memberikan respon yang bervariasi, dan bahkan berubah-ubah terhadap perubahan itu sesuai dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi dirinya, sesuai dengan usahanya mempertahankan posisi penting dalam komunitas lokal dan nasional. Relevansi terhadap penulisan skripsi ini adalah selain sebagai sumber sekunder, buku ini dapat memberikan informasi tentang kategori kiai, baik kiai langgar maupun kiai pesantren, sehingga bisa menempatkan Kiai Budi pada kategori kiai langgar atau kiai pesantren. Buku ini juga memberikan kerangka berpikir tentang kehidupan pesantren yang dilalui oleh Kiai Budi

Corak pemikiran tasawuf Kiai Budi identik dengan ajaran tasawuf Maulana Jalaludin Rumi. Ajaran tasawuf Kiai Budi banyak terinspirasi dari ajaran tasawuf Maulana Jalaludin Rumi. Usaha untuk melihat keterkaitan pemikiran tasawuf Kiai Budi dengan Maulana Jalaludin Rumi tampak dalam pustaka kelima, yakni buku berjudul *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi* karya Annemarie Schimmel.<sup>22</sup> Buku ini mengupas seluk beluk sosok Maulana Jalaludin Rumi, yang disebut sebagai salah satu sufi besar yang paling dikenal baik di dunia Timur dan Barat. Dalam karya ini, diuraikan secara lengkap mengenai sosok Maulana Jalaludin Rumi; mulai dari riwayat hidup, karya-karya, dan pesan-pesan spiritual dalam ajaran tasawufnya. Karya ini berguna untuk melihat pokok-pokok ajaran tasawuf Kiai Budi dengan ajaran tasawuf Maulana Jalaludin Rumi, serta keterkaitan di antara keduanya.

Pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Budi adalah corak tasawuf yang berpengaruh di masyarakat. Upaya untuk melihat relevansi ajaran tasawuf Kiai Budi terhadap respon masyarakatnya tampak pada pustaka keenam, yakni buku berjudul *Tangklungan, Abangan, dan Tarekat sebagai Kebangkitan Agama*

---

<sup>22</sup>Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi* (Jakarta: Pustaka Sufi, 2002).

di Jawa karya Ahmad Syafi'i Mufid.<sup>23</sup> Karya ini menjelaskan bahwa Islam yang pertama kali masuk dan diterima di Jawa adalah Islam yang bercorak tasawuf (sufisme) yang tidak murni. Pemurnian tarekat juga sejalan dan hampir bersamaan dengan perkembangan paham pembaharuan. Tarekat dan ajarannya sesuai dengan filsafat hidup orang Jawa yakni *sangkan paraning dumadi* yang menjadi inti dari kebudayaan Jawa. Karenanya Islam dalam wajah tasawuf inilah yang paling cocok bagi orang Jawa baik sebagai acuan keyakinan maupun sebagai bentuk peribadatan upacara. Karya ini berguna untuk melihat keterkaitan perkembangan ajaran tasawuf Kiai Budi dengan masyarakat Semarang yang merupakan masyarakat daerah pesisir. Menurut banyak ahli tentang Islam dan kebudayaan Jawa, bahwa dalam proses Islamisasi di Jawa, termasuk daerah pesisir dipandang sebagai daerah yang memiliki ortodoksi Islam dan terus berlangsung hingga sekarang.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini akan membahas mengenai sejarah pemikiran tasawuf Kiai Budi. Usaha untuk mengulas sejarah pemikiran Kiai Budi diperlukan pembahasan mengenai definisi istilah-istilah yang digunakan, yakni sejarah pemikiran, Islam madzhab cinta, kiai, tasawuf dan sufi.

Sejarah Pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought, history of ideas*, atau *intellectual history*. Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Dalam hal ini, sejarah pemikiran melihat semua peristiwa yang pernah terjadi tidak pernah lepas dari pemikiran. Oleh karenanya, yang dimaksud dengan sejarah pemikiran adalah sejarah yang berasal dari pemikiran atau ide-ide individu atau sekelompok orang yang berkembang dan mempunyai pengaruh di masyarakat. Definisi yang lebih luas menyebutkan bahwa sejarah pemikiran, karenanya, tidak membatasi diri hanya pada pemikiran perorangan (sebagaimana

---

<sup>23</sup>Syafi'i Ahmad Mufid, *Tangklungan, Abangan, dan Tarekat sebagai Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

pendapat Collingwood) dan pemikiran-pemikiran teoretis (sebagaimana lazimnya sejarah intelektual), tetapi juga dimasukkan juga pemikiran praktis (pengetahuan sehari-hari atau pengetahuan *common sense*) dari sosiologi pengetahuan.<sup>24</sup> Mengenai permasalahan dalam sejarah pemikiran, Kuntowijoyo mengenalkan siapa pelaku dan apa tugas sejarah pemikiran. Pelaku dalam hal ini adalah pemikiran yang dilakukan oleh perorangan.<sup>25</sup> Sejarah pemikiran tasawuf Kiai Budi berusaha untuk mengupas perjalanan historis lahir, tumbuh dan berkembangnya pemikiran tersebut. Dalam hal ini, corak pemikiran tasawuf Kiai Budi ditempatkan sebagai sebuah pemikiran bidang keagamaan, yakni bidang agama Islam.

Islam Mazhab Cinta adalah istilah yang dipakai untuk menyebut pemikiran tasawuf Kiai Budi. Istilah ini muncul dari tulisan Kiai Budi yang berjudul “Mazhab Cinta”. Mazhab adalah istilah dari bahasa Arab yang artinya jalan atau tempat yang dilalui. Pengertian mazhab secara fikih digunakan untuk menyebut hasil *ijtihad* seorang *mujtahid* tentang hukum suatu masalah yang belum ditegaskan dalam Al-Quran dan Hadits (*nash*), seperti mazhab Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafi’i. Dalam konteks lain, istilah mazhab juga dipakai untuk menyebut suatu haluan atau aliran dalam bidang ilmu tertentu.<sup>26</sup> Dalam hal ini, istilah mazhab mengacu pada hasil pemikiran tasawuf yang dirumuskan oleh Kiai Budi. Perlu digarisbawahi bahwa istilah “Islam Mazhab Cinta” dipahami hanya sebatas label, bukan bentuk sebuah bangunan mazhab tersendiri. Istilah “cinta” yang menjadi topik utama dalam pemikiran tasawuf Kiai Budi adalah bentuk penekanan terhadap ajaran Islam sebagai agama yang membawa perdamaian. Oleh karenanya, dalam konteks ini, istilah “Islam mazhab cinta” adalah nama yang dipakai untuk menyebut produk pemikiran tasawuf Kiai Budi.

---

<sup>24</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 201.

<sup>25</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 190-191.

<sup>26</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 571

Kiai adalah salah satu istilah yang umum ditemukan dalam konteks masyarakat Jawa. Kiai adalah tokoh yang mempunyai peranan tersendiri dalam masyarakat Islam. Seseorang yang dipandang sebagai guru dan ahli agama Islam, yang menguasai beberapa kitab Islam klasik, di lingkungan masyarakat Islam tradisional di pedesaan Jawa, dipanggil dengan sebutan kehormatan sebagai “kiai”. Sebagai ahli agama, mereka sering juga disebut sebagai ulama,<sup>27</sup> sebutan yang lebih umum dipakai di lingkungan masyarakat Islam. Bagi penduduk desa, “kiai” acapkali tidak hanya menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak-anak mereka dapat belajar agama, tetapi juga merupakan seorang tokoh atau pemimpin masyarakat, kepada siapa mereka baik secara individual maupun kelompok, meminta nasihat dalam berbagai macam persoalan, mengharapkan berkah, doa-doa dan pengobatan, bahkan sering kali juga perlindungan.

Istilah kiai menurut Zamakhsyari Dhofier<sup>28</sup> adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada para santrinya. Gelar kiai dalam masyarakat menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap status seorang tokoh. Adanya penghormatan ini memungkinkan kiai dapat diterima oleh masyarakat dalam melakukan pembaharuan dan dinamika di lingkungannya. Realitas di masyarakat, istilah kiai lebih bersifat umum, yakni personal yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam, sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam. Pada masyarakat Jawa, istilah kiai memiliki beberapa arti. Dhofier kemudian memberikan tiga definisi kiai yang ada dalam khasanah budaya di Jawa. *Pertama*, kiai adalah suatu sebutan atau nama yang diberikan kepada suatu benda yang diyakini memiliki keajaiban tertentu. Misalnya, Kiai Pleret adalah sebutan sebuah tombak yang digunakan oleh raja di Jawa. *Kedua*, kiai adalah gelar kehormatan untuk para orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kiai adalah sebutan untuk orang yang memiliki kedalaman ilmu agama

---

<sup>27</sup>H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers (1953), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*, hlm. 21-22.

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

Islam dan memiliki kharisma tertentu, terutama memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Dalam konteks ini, Kiai Budi ditempatkan dalam pengertian ketiga, yakni orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam. Ketokohan Kiai Budi sebagai kiai dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai *mubalig* yang sering menyampaikan ceramah-ceramah agama di forum-forum pengajian. Selain itu, Kiai Budi juga mengasuh sebuah Pondok Pesantren dan yayasan sosial bernama Al-Ishlah di daerah Tembalang, Semarang.

Tasawuf dan sufi adalah dua istilah yang memiliki keterkaitan makna yang sangat erat. Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam). Adapun tujuan utama dari seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf adalah untuk sampai kepada Tuhan agar memiliki makrifat secara langsung kepada Dzat Tuhan atau bahkan bersatu kembali dengan Tuhan.<sup>29</sup> Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam, di samping tauhid dan fikih.<sup>30</sup> Spiritualitas ini dapat mengambil beraneka bentuk di dalamnya. Berkaitan dengan kehidupan manusia, tasawuf lebih menekankan pada aspek rohaniah ketimbang aspek jasmaniah, dan lebih menekankan pada kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Intinya tasawuf atau mistisisme adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan, mungkin dicapai melalui meditasi atau tanggapan batin dengan melepaskan pikiran dan perasaan. Sementara itu, pelaku mistik atau mistikus adalah orang-orang yang mempercayai penghayatan kejiwaan sewaktu ekstase sebagai penghayatan terhadap realitas atau kenyataan terhadap realitas atau kenyataan objektif atau hakikat.<sup>31</sup> Sementara itu, istilah sufi, yang merupakan istilah yang memiliki kedekatan makna dengan tasawuf, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pelaku atau orang yang mengamalkan dan mengajarkan ajaran tasawuf. Dalam konteks ini, konsep tasawuf dipakai untuk

---

<sup>29</sup>Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm. 25.

<sup>30</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2-5.

<sup>31</sup>Wawan Susetya, *Kontroversi Ajaran Kebatinan* (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 46.

menjelaskan bidang pemikiran Islam Kiai Budi. Pemikiran tasawuf Kiai Budi identik dengan pemikiran tasawuf Maulana Jalaludin Rumi.

Penjelasan konsep tasawuf di sini memerlukan pembatasan-pembatasan yang jelas, baik dari segi konsep dan rumusannya. Tujuannya agar definisi tasawuf yang cenderung abstrak tersebut dapat dipahami dengan mudah. Salah satu kesulitan mendasar untuk menjelaskan tasawuf karena kaitannya yang sangat dekat dengan tarekat. Tasawuf dalam penelitian ini tidak sekadar melihat tasawuf sebagai dimensi ruhaniah yang bersifat mistis. Akan tetapi, melihat tasawuf sebagai sebuah produk pemikiran yang memberi dampak dan pengaruh sosial. Artinya, sebagai ajaran ia mendorong subjek atau pelaku yang menggagas ajaran itu juga memberikan pengaruh bagi lingkungan sosial melalui aksi-aksi yang dijalankannya.

Berdasar konsep-konsep dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka untuk melaksanakan tugasnya, sejarah pemikiran mempunyai tiga pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. *Pertama*, sejarah pemikiran membicarakan tentang produk pemikiran yang berpengaruh tersebut; *kedua*, melihat konteks sejarah tempat pemikiran itu muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah di permukaan); dan *ketiga*, pengaruh pemikiran tersebut pada masyarakat tingkat bawah.<sup>32</sup>

Dalam menafsirkan pemikiran tasawuf Kiai Budi diperlukan sebuah pendekatan teoretis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “hermeneutika sosial” (*social hermeneutics*) yang merupakan salah satu bentuk perluasan dari model dan fungsi hermeneutika. Hermeneutika sosial selain menggunakan aspek tekstual juga melibatkan aspek kontekstual seperti keadaan sosial, budaya, politik, agama, dan

---

<sup>32</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 191.

kecenderungan-kecenderungan lainnya,<sup>33</sup> karena keduanya memiliki unsur saling mendukung. Upaya menafsirkan pemikiran tasawuf Kiai Budi dilakukan dengan cara menemukan korelasi antara gagasan-gagasan yang di sampaikan Kiai Budi dalam bentuk tulisan maupun ceramah, dengan perilaku dan aktivitas sosialnya.

Relevansi penggunaan metode pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini adalah bahwa hermeneutika merupakan upaya penafsiran terhadap realitas. Kiai Budi sebagai aktor intelektual merumuskan gagasan dan menuangkannya dalam karya berbentuk buku atau tulisan artikel di media massa. Lebih jauh, Kiai Budi tidak dipahami hanya sebatas menuangkan ide-ide gagasannya dalam bentuk teks saja, melainkan juga mempunyai peran lebih jauh yakni mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran tersebut secara nyata di masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>34</sup> Metode penelitian sejarah pada dasarnya terdiri empat tahapan secara berurutan yang harus dilakukan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah tahap awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan atau relevan dengan tujuan penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Louis Gottschalk mengartikan sumber primer adalah sumber yang berasal dari zaman yang bersangkutan berupa bahan-bahan tercetak, tertulis,

---

<sup>33</sup>Syarin Harahap, *Al-Quran dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), hlm. 7., dalam Skripsi Leli Qomaruleli, "Gagasan Politik Islam Liberal: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid dalam Upaya Pembaharuan Pemikiran Politik Islam di Indonesia" (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, 2001), hlm. 14-15.

<sup>34</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.



dan lisan yang relevan.<sup>35</sup> Tahap pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang memberikan informasi terkait topik yang dibahas. Pengumpulan sumber-sumber ini merupakan bagian dari studi arsip. Dalam studi arsip, sumber-sumber yang dikumpulkan mengupayakan ditemukannya sumber primer.

Upaya merekonstruksi pemikiran tasawuf Kiai Budi digunakan sumber-sumber primer sebagai sumber utama. Sumber-sumber primer tersebut berupa informasi yang digali melalui wawancara secara langsung dengan Kiai Budi. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait atau mempunyai hubungan langsung dengan Kiai Budi seperti anak dan kerabat-kerabatnya, serta pihak-pihak yang tidak terkait secara langsung seperti warga sekitar tempat tinggal Kiai Budi, sahabat, dan santri-santrinya. Kemudian didukung pula dengan kajian terhadap karya-karyanya, yakni buku berjudul *Pusaran Cinta* dan *Menjelajah Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya* yang merupakan kumpulan tulisan baik berupa puisi atau cerita pendek bernuansa tasawuf. Lalu, digunakan pula catatan-catatan Kiai Budi yang tersimpan di akun *Facebook* miliknya terutama pada akun Kiai Budi I, Kiai Budi II, Kiai Budi IV, dan Kiai Budi VI, serta dilengkapi dengan ceramah-ceramah Kiai Budi yang tersebar di situs *Youtube*. Sumber lain yakni, buku-buku atau kitab yang mempunyai keterkaitan langsung dengan pemikiran Kiai Budi, seperti buku berjudul *Wahai Anakku, Inilah Nasihat Berharga Untuk Mu* yang merupakan karya terjemahan dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Selain itu, juga digunakan artikel-artikel yang ditulis oleh Kiai Budi di beberapa media cetak dan *online*. Selain penggunaan sumber primer, digunakan pula sumber sekunder melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana yang relevan dan artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar sezaman atau bentuk penerbit lain. Sumber sekunder berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap dari informasi-informasi yang diperoleh dari sumber primer. Beberapa sumber sekunder yang digunakan adalah berupa berita-berita di

---

<sup>35</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32.

berbagai surat kabar seperti *Suara Merdeka*, *Jatengonline*, dan *Kompas*. Sumber sekunder lainnya berupa literatur yang diperoleh penulis melalui studi pustaka di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang (sekarang UIN Walisongo), perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Perpustakaan Daerah (Perpusda) Kota Semarang dan beberapa literatur koleksi pribadi.

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah yakni kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah dilakukannya pengumpulan sumber (*heuristik*). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguji keaslian sumber baik bentuk maupun isinya (kritik eksteren dan interen). Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber secara fisik. Sumber-sumber berupa karya-karya Kiai Budi diuji keotentikannya berdasar kondisi fisiknya. Kemudian kritik interen dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah, yakni informasi-informasi yang kredibel atau dapat dipercaya. Dalam hal ini, usaha-usaha untuk memperoleh isi dari sumber tersebut dilakukan dengan jalan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Kemudian juga dilakukan upaya verifikasi terhadap sumber dengan cara membandingkannya dengan informasi yang telah tersebar luas di masyarakat. Sejauh ini, setelah melalui uji silang dan konfirmasi langsung kepada Kiai Budi, sumber-sumber yang digunakan diyakini kredibel dan otentik.

Metode penelitian sejarah yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan kausal atau sebab akibat. Pada tahap ini, penelitian sejarah menghendaki sebuah analisis terhadap sumber-sumber yang di pakai untuk mengungkap fakta-fakta yang diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena sering kali fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak

saling berhubungan.<sup>36</sup> Berbagai fakta sejarah yang lepas satu sama lain harus dirangkai-rangkaikan atau dihubung-hubungkan hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dilakukan dengan cara memperbandingkan fakta guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam interpretasi, imajinasi diperlukan untuk menyusun fakta-fakta kejadian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan bulat. Louis Gottschalk mengisyaratkan imajinasi yang dilakukan harus ditujukan terhadap *re-kreasi* dan bukan ditujukan terhadap kreasi.<sup>37</sup> Dalam melaksanakan interpretasi kehidupan seorang tokoh, diperlukan upaya interpretasi kehidupan subjek tersebut secara keseluruhan. Dalam hal ini interpretasi terhadap tokoh Kiai Budi tidak hanya terbatas pada teks, yakni terhadap tulisan-tulisan Kiai Budi di buku-buku dan catatan akun *Facebook*, materi-materi dakwahnya yang disampaikan di forum-forum pengajian, tetapi juga interpretasi terhadap berbagai tindakan dan aktivitasnya.

Historiografi atau rekonstruksi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menuliskan hasil-hasil interpretasi ke dalam bentuk tulisan. Penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah – yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.<sup>38</sup> Kegiatan ini menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuknya, yang dalam tulisan ini adalah skripsi. Tahap ini dimaksudkan untuk menyusun fakta-fakta menjadi suatu kesatuan yang sistematis, integral, dan disajikan secara kronologis. Historiografi disusun dengan kalimat yang benar dan runtut agar mudah dipahami oleh pembaca.

---

<sup>36</sup>Mengenai contoh interpretasi lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

<sup>37</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 33.

<sup>38</sup>Taufik Abdullah, “Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (penyunting), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xv.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab mengulas bagian khusus yang terkait dengan pemikiran Kiai Budi, kemudian dijelaskan dalam masing-masing sub-bab. Setiap bab yang dijelaskan memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan bab-bab lainnya. Kajian ini disusun secara berurutan dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai eksistensi tasawuf di Semarang, yang dilihat dari asal mula, tumbuh, dan perkembangannya. Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum masyarakat Semarang yang majemuk. Semarang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi karena masyarakat yang tinggal di Semarang coraknya sangat beragam. Fokus pembahasan bab ini menitik-beratkan pada eksistensi dan tradisi tasawuf di Semarang. Pembahasan dimulai dari gambaran mengenai kemajemukan masyarakat Semarang yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya dalam lintas sejarahnya. Kemudian menguraikan eksistensi tasawuf di Semarang dimulai dari asal mula, pertumbuhan dan perkembangannya dalam penyebaran Islam secara umum di Jawa, lalu secara khusus di Semarang. Lebih lanjut, diuraikan juga mengenai tokoh-tokoh penyebar dan pengajar tasawuf di Semarang dari masa ke masa. Termasuk di antaranya adalah Kiai Budi, sebagai salah satu tokoh ulama Semarang yang intens terhadap pengembangan ajaran tasawuf pada abad ke-21.

Bab III membahas mengenai latar historis lahirnya pemikiran tasawuf Kiai Budi dan riwayat singkat perjalanan hidupnya. Pada bab ini akan diulas mengenai masa kecil dan keluarga, pendidikan, mendirikan pesantren dan menikah, perjalanan intelektual dan spiritual, hingga meneguhkan pemikiran tasawufnya. Bab ini akan menjelaskan konteks bagaimana dinamika perjalanan hidup Kiai Budi dalam pencarian identitas diri sebagai sufi hingga menggagas sebuah pemikiran tasawuf.

Bab IV membahas tentang substansi pemikiran tasawuf Kiai Budi serta implementasi pemikiran tersebut. Secara khusus, pembahasan ini mengkaji pemikiran tasawuf Kiai Budi dalam kerangka substansi dan implementasi pemikirannya. Kerangka persoalan ini dibahas melalui identifikasi terhadap gagasan-gagasan pemikiran tasawuf Kiai Budi yang dituangkan ke dalam karya-karyanya dan aktualisasi sosialnya di lingkungan masyarakat. Pemikiran tasawuf Kiai Budi kemudian ditemukan sebagai bagian dari kontribusi penting dalam pengembangan ide-ide tasawuf.

Bab V membahas penyebaran ajaran tasawuf Kiai Budi. Baik secara khusus di wilayah Semarang dan secara umum di berbagai wilayah. Statusnya sebagai *mubalig* atau penceramah agama menjadi faktor utama bagi penyebaran ajaran tasawuf tersebut secara lebih luas. Pembahasan menitikberatkan pada saluran-saluran penyebaran ajaran tasawuf Kiai Budi melalui berbagai macam media. Mulai dari aktivitasnya dalam ceramah dan menulis, pengajian dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Tari Sufi, dan Sedulur Caping Gunung. Penggunaan media-media penyalur ini adalah bagian dari strategi Kiai Budi dalam menyebarkan ajaran tasawufnya.

Bab VI adalah Simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas semua permasalahan yang dirumuskan. Bab ini akan memaparkan mengenai posisi pemikiran tasawuf Kiai Budi yang disebut “Islam Mazhab Cinta”, serta melihat sejauh mana kontribusi Kiai Budi dalam pengembangan dan penyebaran ide-ide tasawuf tersebut di Semarang.